

Strategi Komunikasi Kepala Sekolah dalam Memperkuat Hubungan Antara Sekolah dan Masyarakat di Sekolah Dasar

Muallim^{1*}, Andi Nuzul Akbar¹, Asmansyah¹

¹Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi kepala sekolah dalam membangun hubungan dengan masyarakat di SDN 121 Coddong serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Pendekatan kualitatif deskriptif melibatkan lima informan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka menyediakan ruang untuk klarifikasi dan musyawarah, sedangkan WhatsApp digunakan untuk menyampaikan informasi rutin. Keterbukaan dan kegiatan bersama mendukung pemeliharaan hubungan. Tantangan meliputi perbedaan pemahaman, keterbatasan waktu, variasi partisipasi, keterlambatan respons digital, dan ketidakmerataan jangkauan informasi. Temuan ini menekankan pentingnya penyesuaian saluran dengan kebutuhan pesan dan kondisi penerima. Kontribusi penelitian ini berupa pemahaman kontekstual mengenai fungsi saluran yang saling melengkapi di satu sekolah dasar di wilayah pedesaan.

Kata kunci

Kepala Sekolah; Komunikasi Sekolah-Masyarakat; Strategi Komunikasi Digital.

Abstract

This study aims to analyze the communication strategies employed by the principal of SDN 121 Coddong to build relationships with the community and to identify the challenges involved. A descriptive qualitative approach was adopted, involving five informants selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed through data condensation, presentation, and drawing and verifying conclusions. Data validity was strengthened through source triangulation. The results indicate that face-to-face communication provides space for clarification and deliberation, while WhatsApp is used to disseminate routine information. Openness and collaborative activities further support maintaining these relationships. Challenges include differences in understanding, time constraints, varying levels of participation, delayed digital responses, and unequal reach of information. The findings underscore the importance of aligning communication channels with the message and the recipients' circumstances. This research contributes a contextual understanding of how complementary communication channels function within an elementary school setting in a rural area.

Keywords

School Principal; School-Community Communication; Digital Communication Strategy

Korespondensi
Muallim Muallim
muallim@unm.ac.id

Pendahuluan

Sekolah merupakan bagian dari lingkungan sosial yang membutuhkan hubungan berkelanjutan dengan keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Hubungan tersebut mencakup pertukaran informasi, pendampingan belajar, serta keterlibatan dalam kegiatan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan peserta didik. Dalam perspektif kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat, hubungan yang produktif dibangun melalui komunikasi, pembagian tanggung jawab, dan kesempatan untuk berpartisipasi secara bermakna (Epstein, 2010). Oleh karena itu, komunikasi menjadi bagian penting dalam pengelolaan sekolah untuk menyelaraskan kebutuhan pendidikan dengan harapan serta kondisi masyarakat.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki berbagai bentuk. Goodall dan Montgomery (2014) membedakan keterlibatan dalam kegiatan sekolah dengan keterlibatan yang berorientasi pada pembelajaran anak. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kehadiran dalam rapat atau kegiatan sekolah belum cukup untuk menggambarkan seluruh kontribusi orang tua. Ma et al. (2024) juga menjelaskan bahwa kemitraan rumah–sekolah mencakup beberapa dimensi, termasuk keterlibatan berbasis rumah, keterlibatan berbasis sekolah, komunikasi, dan hubungan dengan sekolah. Dengan demikian, strategi komunikasi perlu mempertimbangkan keragaman cara orang tua mendukung pendidikan anak, termasuk ketika mereka memiliki keterbatasan waktu untuk hadir secara langsung.

Dalam hubungan tersebut, kepala sekolah berperan dalam membangun iklim komunikasi yang terbuka dan memungkinkan terjadinya dialog. Barr dan Saltmarsh (2014) menunjukkan bahwa sikap, komunikasi, dan praktik kepemimpinan kepala sekolah merupakan unsur penting dalam keterlibatan orang tua. Auerbach (2010) menekankan bahwa kemitraan yang autentik membutuhkan kesempatan bagi keluarga untuk menyampaikan pandangan dan terlibat secara bermakna. Peran kepala sekolah mencakup penyampaian informasi, penerimaan masukan, klarifikasi persoalan, serta pemeliharaan hubungan dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah.

Komunikasi pendidikan perlu memperhatikan apakah pesan dapat diterima, dipahami, dan ditanggapi oleh penerima (Mahadi, 2021). Setiap saluran memiliki karakteristik yang berbeda dalam mendukung proses tersebut. Pertemuan langsung menyediakan kesempatan untuk bertanya dan memberikan penjelasan, sedangkan media digital memudahkan penyampaian informasi tanpa mengharuskan seluruh pihak hadir pada waktu dan tempat yang sama. Bordalba dan Bochaca (2019) menunjukkan bahwa kemudahan serta kecepatan merupakan keuntungan media digital dalam komunikasi keluarga–sekolah, meskipun penggunaannya tetap dipengaruhi oleh kondisi dan persepsi pengguna. Dalam konteks Indonesia, Meisyaroh (2022) menjelaskan penggunaan *WhatsApp* sebagai media komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua untuk menyampaikan informasi mengenai aktivitas pendidikan anak.

Meskipun demikian, tersedianya media digital belum menjamin bahwa seluruh informasi memperoleh perhatian dan pemahaman yang sama. Traeger-Soudry et al. (2025) menunjukkan bahwa komunikasi melalui grup *WhatsApp* memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pengelolaan hubungan guru dan orang tua. Sementara itu, Jones dan Palikara (2023) menemukan adanya perbedaan pemahaman antara orang tua dan staf sekolah mengenai keterlibatan orang tua. Kedua kajian tersebut memperlihatkan perlunya memperhatikan hubungan antara pilihan saluran, harapan pihak yang berkomunikasi, dan kondisi penerima informasi. Penggunaan media komunikasi dengan demikian perlu dipahami sebagai bagian dari pengelolaan hubungan sekolah–keluarga yang lebih luas.

Persoalan tersebut memiliki relevansi dalam konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan. Fargas Malet dan Bagley (2024) menjelaskan bahwa hubungan sekolah pedesaan dengan komunitas terbentuk melalui manusia, makna, praktik, dan ruang yang digunakan bersama. Perspektif ini menempatkan konteks sosial sebagai unsur penting dalam memahami komunikasi sekolah–masyarakat. Pada SDN 121 Coddong, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, observasi awal penelitian mengindikasikan adanya keragaman pemahaman terhadap informasi sekolah serta keterbatasan waktu sebagian orang tua untuk mengikuti rapat dan kegiatan sekolah. Indikasi tersebut menjadi dasar untuk menelaah bagaimana sekolah memilih dan memadukan saluran komunikasi dalam menghadapi kebutuhan penerima yang beragam.

Penelitian terdahulu di Indonesia telah membahas komunikasi dan hubungan sekolah–masyarakat dari beberapa sudut pandang. Haryato, Sumayah dan Waloyo (2024) serta Yanti dan Hasri (2023) menyoroti strategi membangun dan membina hubungan sekolah dengan masyarakat. Ningsih, Arman dan Harnalia (2022) membahas strategi hubungan masyarakat dalam meningkatkan citra sekolah, sedangkan Rusmita dan Hendriani (2024) mengkaji komunikasi kepala sekolah dalam pelaksanaan program sekolah. Kajian-kajian tersebut memberikan dasar mengenai pentingnya komunikasi dalam kepemimpinan dan pengelolaan hubungan eksternal sekolah. Namun, dalam literatur yang ditelaah pada penelitian ini, penjelasan mengenai bagaimana komunikasi tatap muka dan digital dipadukan berdasarkan kebutuhan pesan serta kondisi penerima masih memerlukan pendalaman, khususnya pada sekolah dasar di lingkungan pedesaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami pembagian fungsi dan penggunaan saluran komunikasi dalam praktik hubungan sekolah–masyarakat. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana kepala sekolah SDN 121 Coddong menggunakan dan memadukan komunikasi tatap muka serta media digital dalam membangun hubungan sekolah–masyarakat; dan (2) tantangan apa yang dihadapi dalam pelaksanaan komunikasi tersebut? Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi kepala sekolah serta mengidentifikasi tantangan yang berkaitan dengan pemahaman informasi, ketersediaan waktu, dan partisipasi orang tua maupun masyarakat.

Kontribusi penelitian ini bersifat empiris dan kontekstual, yaitu memberikan pemahaman mengenai fungsi saluran komunikasi yang saling melengkapi dalam hubungan sekolah–masyarakat pada satu sekolah dasar pedesaan. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan memperinci pemahaman tentang hubungan antara pemilihan saluran, kebutuhan komunikasi, dan kondisi penerima dalam praktik kemitraan sekolah, keluarga, serta masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam menyusun komunikasi yang menyediakan akses informasi, ruang klarifikasi, dan kesempatan memberikan tanggapan bagi pihak-pihak yang memiliki kondisi keterlibatan berbeda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan tersebut dipilih untuk memahami praktik komunikasi kepala sekolah, pengalaman pihak-pihak yang terlibat, serta tantangan komunikasi dalam hubungan sekolah–masyarakat pada konteks alaminya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual melalui interaksi langsung dengan informan dan pengamatan terhadap situasi penelitian (Sugiyono, 2023). Fokus penelitian mencakup penggunaan komunikasi tatap muka dan media digital, keterbukaan informasi, respons penerima, partisipasi, serta kendala komunikasi.

Penelitian dilaksanakan di SDN 121 Coddong, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Informan berjumlah lima orang, terdiri atas satu kepala sekolah, satu wali kelas, satu guru mata pelajaran, satu orang tua peserta didik, dan satu anggota masyarakat sekitar sekolah. Informan dipilih secara purposive berdasarkan posisi, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam komunikasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemilihan informan lintas peran bertujuan memperoleh perspektif yang beragam mengenai praktik komunikasi, bukan menghasilkan representasi statistik. Perspektif orang tua dan masyarakat dalam penelitian ini dibatasi pada pengalaman informan yang diwawancarai.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Wawancara diarahkan pada bentuk komunikasi langsung dan tidak langsung, penggunaan saluran komunikasi, keterbukaan informasi, kejelasan pesan, respons penerima, partisipasi, serta kendala yang dihadapi. Observasi digunakan untuk mengamati praktik komunikasi di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memeriksa informasi yang diperoleh melalui wawancara. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai komunikasi sekolah–masyarakat.

Analisis data mengacu pada kerangka Miles, Huberman dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi dilakukan dengan menyeleksi dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data hasil wawancara dipilah berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan untuk mengidentifikasi pola strategi serta kendala komunikasi. Penyajian data dilakukan melalui uraian tematik dan tabel ringkasan untuk menunjukkan hubungan antara saluran komunikasi, fungsi penggunaannya, serta tantangan yang dihadapi. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan pola yang ditemukan dan diverifikasi dengan menelaah kembali kesesuaiannya terhadap data pendukung.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan dari kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, dan anggota masyarakat. Perbandingan tersebut diarahkan untuk menelaah kesesuaian dan perbedaan perspektif mengenai penggunaan saluran komunikasi, keterbukaan, penerimaan informasi, dan partisipasi. Interpretasi temuan dibatasi pada konteks sekolah yang diteliti dan pengalaman kelima informan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Komunikasi Tatap Muka sebagai Ruang Klarifikasi dan Musyawarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka digunakan untuk menjelaskan program sekolah, menerima tanggapan, dan membicarakan persoalan yang melibatkan orang tua maupun masyarakat. Bentuk komunikasi tersebut mencakup rapat komite, pertemuan orang tua, dan percakapan langsung ketika terdapat keluhan. Berdasarkan keterangan kepala sekolah, orang tua juga dilibatkan dalam pembahasan tertentu, termasuk Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Kepala sekolah menjelaskan bahwa keterbukaan dan musyawarah menjadi pendekatan dalam menghadapi persoalan.

“Kami berusaha membangun kepercayaan dengan bersikap terbuka. Jika terjadi permasalahan, kami menyelesaikannya dengan cara duduk bersama dan musyawarah.” (Kepala Sekolah)

Pernyataan tersebut menunjukkan upaya kepala sekolah membangun hubungan melalui penjelasan dan pembicaraan bersama. Keterangan guru memperlihatkan pola serupa, yaitu penggunaan pertemuan langsung ketika muncul keluhan atau persoalan antara sekolah dan orang tua. Dalam situasi tersebut, komunikasi tatap muka menyediakan kesempatan bagi pihak terkait untuk menyampaikan pandangan dan memperoleh klarifikasi.

Temuan ini menggambarkan fungsi dialogis komunikasi langsung. Namun, data yang tersedia belum menunjukkan bahwa setiap persoalan selalu terselesaikan atau bahwa musyawarah menghasilkan tingkat kepuasan yang sama bagi seluruh pihak. Dengan demikian, temuan lebih tepat dipahami sebagai praktik yang digunakan sekolah dalam menangani kebutuhan penjelasan dan penyelesaian persoalan.

WhatsApp sebagai Saluran Penyampaian Informasi Rutin

WhatsApp digunakan untuk menyampaikan pengumuman, perubahan jadwal, dan informasi kegiatan sekolah kepada orang tua. Penyampaian informasi berlangsung melalui wali kelas yang meneruskan pesan ke grup orang tua. Dalam pola tersebut, wali kelas berperan sebagai penghubung antara sekolah dan keluarga.

Informan orang tua menjelaskan bahwa informasi diperoleh melalui grup WhatsApp, rapat, pengumuman langsung, maupun peserta didik. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi digital menjadi bagian dari beberapa saluran yang digunakan sekolah. Meskipun memudahkan penyampaian pesan, WhatsApp belum menjamin bahwa informasi selalu segera dibaca atau diingat oleh penerima.

“Kadang kami tidak selalu membuka grup WhatsApp, jadi ada informasi yang kurang direspons atau bahkan tidak diingat.” (Orang Tua)

Keterangan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara pengiriman pesan dan penerimaannya. Informasi yang telah tersedia dalam grup belum tentu langsung memperoleh perhatian atau tanggapan. Berdasarkan pengalaman informan orang tua, kebutuhan komunikasi ulang masih muncul meskipun sekolah telah menggunakan media digital. Temuan ini tidak cukup untuk menyimpulkan rendahnya literasi digital orang tua secara umum, tetapi menunjukkan bahwa pemantauan pesan belum berlangsung secara konsisten pada informan yang diwawancarai.

Keterbukaan terhadap Masukan dan Pemeliharaan Hubungan

Keterbukaan kepala sekolah terlihat dari kesempatan yang diberikan kepada orang tua untuk menyampaikan keluhan mengenai peserta didik maupun pelayanan sekolah. Berdasarkan keterangan guru, kepala sekolah cenderung melakukan pertemuan dan memberikan penjelasan ketika muncul persoalan. Praktik tersebut menunjukkan adanya ruang untuk menerima masukan dan membicarakan kembali informasi yang menimbulkan perbedaan pemahaman.

Hubungan sekolah dengan lingkungan sosial juga berlangsung melalui kegiatan keagamaan, gotong royong, pertemuan orang tua, dan kegiatan sekolah lainnya. Informan masyarakat menggambarkan hubungan dengan sekolah sebagai cukup baik karena komunikasi masih dapat dilakukan ketika terdapat kepentingan tertentu.

Keterangan tersebut memberikan gambaran mengenai akses komunikasi dan interaksi sosial yang dipelihara sekolah. Akan tetapi, penilaian satu informan masyarakat belum dapat mewakili pandangan seluruh warga. Demikian pula, keterbukaan yang dilaporkan menunjukkan praktik yang berpotensi mendukung kepercayaan, sementara tingkat kepercayaan masyarakat belum ditelaah secara khusus dalam penelitian ini.

Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat melalui Beragam Bentuk

Informan orang tua menyampaikan bahwa keterlibatan berlangsung melalui rapat komite, kegiatan peserta didik, dan pembahasan program baru. Selain kehadiran di sekolah, dukungan juga diberikan melalui pengawasan terhadap anak ketika belajar di rumah. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan keluarga mencakup kegiatan berbasis sekolah dan pendampingan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat sekitar turut dilibatkan dalam beberapa kegiatan sekolah. Meskipun demikian, informan masyarakat menyampaikan bahwa informasi belum selalu menjangkau masyarakat yang lebih luas. Sebagian informasi diperoleh melalui orang tua peserta didik atau anak-anak di lingkungan sekitar. Keterangan ini mengindikasikan bahwa jalur penyampaian informasi kepada orang tua dan masyarakat sekitar memiliki karakteristik yang berbeda.

Komunikasi melalui wali kelas dan grup *WhatsApp* menyediakan jalur yang relatif jelas bagi orang tua. Sementara itu, berdasarkan keterangan informan masyarakat, penerimaan informasi oleh warga sekitar masih bergantung pula pada hubungan informal. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat perlu dibedakan dari keterlibatan orang tua agar jangkauan komunikasi tidak diasumsikan seragam.

Tantangan Pemahaman Informasi, Ketersediaan Waktu, dan Respons

Tantangan komunikasi mencakup perbedaan pemahaman terhadap pesan sekolah. Kepala sekolah dan guru menjelaskan bahwa sebagian informasi perlu disampaikan kembali karena penerima tidak selalu memahami penjelasan dengan cara yang sama. Temuan ini menunjukkan kebutuhan akan klarifikasi dan pengulangan informasi, bukan menjadi dasar untuk menilai kemampuan masyarakat secara umum.

Keterbatasan waktu juga memengaruhi keterlibatan. Informan orang tua dan masyarakat menjelaskan bahwa pekerjaan dapat membatasi kesempatan menghadiri rapat atau kegiatan sekolah. Kondisi tersebut mengurangi kesempatan berkomunikasi secara langsung, tetapi tidak dengan sendirinya menunjukkan rendahnya perhatian terhadap pendidikan.

Selain itu, guru menyampaikan adanya variasi partisipasi orang tua. Sebagian aktif berkomunikasi, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan komunikasi ulang mengenai perkembangan anak. Bersama dengan pesan *WhatsApp* yang tidak

Sekolah Dasar

selalu segera dibaca, temuan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi memerlukan penyesuaian terhadap kondisi penerima.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Strategi dan Tantangan Komunikasi Sekolah-Masyarakat

Aspek	Temuan Empiris	Makna Analitis
Komunikasi Tatap Muka	Rapat, pertemuan langsung, dan musyawarah digunakan untuk menjelaskan program serta membicarakan persoalan.	Menyediakan ruang klarifikasi dan tanggapan langsung.
Komunikasi Digital	WhatsApp digunakan untuk pengumuman, jadwal, dan informasi kegiatan; pesan tidak selalu segera dibaca.	Memudahkan distribusi informasi, tetapi penerimaan pesan tetap perlu diperhatikan.
Keterbukaan	Kepala sekolah menerima masukan dan membicarakan keluhan melalui pertemuan.	Menunjukkan adanya kesempatan berdialog dalam hubungan sekolah-keluarga.
Keterlibatan Keluarga	Informan orang tua mengikuti kegiatan tertentu dan mendampingi anak di rumah.	Keterlibatan tidak terbatas pada kehadiran fisik di sekolah.
Komunikasi dengan Masyarakat	Informan masyarakat memperoleh sebagian informasi melalui orang tua dan anak-anak.	Jangkauan informasi kepada warga sekitar belum dapat disamakan dengan jangkauan kepada orang tua.
Tantangan Komunikasi	Perbedaan pemahaman, keterbatasan waktu, variasi partisipasi, dan respons digital yang tertunda.	Menunjukkan kebutuhan penyesuaian saluran dan komunikasi ulang.

Pembahasan

Efektivitas Komunikasi Terletak pada Kombinasi Saluran

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah tidak mengandalkan satu saluran komunikasi. Tatap muka, surat, *WhatsApp*, rapat, dan komunikasi informal digunakan sesuai dengan kebutuhan. Pola tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa cepat informasi dapat dikirimkan, tetapi oleh kecocokan media dengan tujuan komunikasi dan karakteristik penerima.

Temuan ini sejalan dengan Bordalba dan Bochaca (2019) yang menunjukkan bahwa media digital menawarkan kemudahan dan kecepatan, tetapi tetap dipengaruhi oleh kondisi pengguna. Dalam penelitian ini, *WhatsApp* efektif untuk penyampaian pengumuman yang relatif sederhana, sedangkan persoalan yang membutuhkan penjelasan atau berpotensi menimbulkan perbedaan interpretasi lebih banyak diselesaikan melalui komunikasi langsung. Meisyaroh (2022) juga memperlihatkan bahwa *WhatsApp* dapat berfungsi sebagai media interpersonal antara guru dan orang tua, tetapi fungsi media tersebut tetap berada dalam relasi komunikasi yang lebih luas.

Traeger-Soudry et al. (2025) menunjukkan bahwa *WhatsApp* dapat memperluas kesempatan komunikasi guru dan orang tua, tetapi penggunaan media digital tetap memiliki batas dan memerlukan pengelolaan yang jelas. Temuan SDN 121 Coddong menegaskan bahwa komunikasi digital tidak menggantikan komunikasi tatap muka. *WhatsApp* terutama berfungsi untuk kecepatan penyampaian informasi, sedangkan pertemuan langsung memiliki kekuatan pada klarifikasi, umpan balik, dan penyelesaian persoalan.

Peran Kepala Sekolah Bergerak dari Penyampai Informasi menuju Pengelola Hubungan

Keterbukaan terhadap keluhan, penyelesaian persoalan melalui musyawarah, serta pelibatan orang tua menunjukkan adanya fungsi relasional dalam kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan Barr dan Saltmarsh (2014), yang

menempatkan sikap dan komunikasi kepala sekolah sebagai faktor penting dalam keterlibatan orang tua. Ketika kepala sekolah terbuka terhadap komunikasi, orang tua lebih mungkin memandang sekolah sebagai ruang yang menerima partisipasi mereka.

Auerbach (2010) membedakan kemitraan yang bersifat simbolis dari hubungan yang autentik. Kemitraan autentik membutuhkan dialog dan kesempatan bagi keluarga untuk terlibat secara bermakna. Dalam penelitian ini, praktik musyawarah dan keterbukaan terhadap masukan menunjukkan bahwa komunikasi bergerak melampaui pemberitahuan administratif. Temuan ini juga sejalan dengan Haryato, Sumayah dan Waloyo (2024), Munawwarah, Jannah dan Nurhadi (2024), serta Yanti dan Hasri (2023) yang sama-sama menempatkan komunikasi dan hubungan dengan masyarakat sebagai bagian penting dari praktik kepemimpinan sekolah.

Ningsih, Arman dan Harnalia (2022) menunjukkan bahwa komunikasi dengan masyarakat dapat menjadi bagian dari strategi hubungan masyarakat sekolah, sedangkan Rusmita dan Hendriani (2024) menegaskan penggunaan berbagai bentuk komunikasi dalam pelaksanaan program sekolah. Penelitian ini menambahkan konteks bahwa pilihan saluran perlu disesuaikan dengan penerimaan masyarakat. Keterampilan kepala sekolah tidak hanya terletak pada kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga pada kemampuan menentukan kapan komunikasi digital cukup dan kapan pertemuan langsung diperlukan.

Kehadiran Orang Tua Tidak Menjadi Satu-satunya Ukuran Keterlibatan

Salah satu temuan penelitian adalah bahwa sebagian orang tua tidak selalu hadir dalam rapat karena pekerjaan. Data tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Tidak hadirnya orang tua dalam rapat tidak otomatis menunjukkan rendahnya kepedulian terhadap pendidikan anak. Goodall dan Montgomery (2014) menjelaskan perbedaan antara keterlibatan terhadap aktivitas sekolah dan keterlibatan terhadap pembelajaran anak. Jones dan Palikara (2023) juga menunjukkan adanya perbedaan pemahaman antara staf sekolah dan orang tua mengenai apa yang dimaksud dengan keterlibatan.

Dalam penelitian ini, informan orang tua menjelaskan bahwa meskipun tidak selalu mengikuti seluruh kegiatan sekolah, kerja sama tetap dilakukan melalui pengawasan terhadap anak di rumah. Ma et al. (2024) memperkuat pemahaman bahwa kontribusi orang tua terhadap kemitraan rumah-sekolah terdiri atas beberapa dimensi, termasuk komunikasi, keterlibatan di rumah, dan keterlibatan berbasis sekolah. Karena itu, strategi komunikasi sekolah sebaiknya menyediakan beberapa jalur keterlibatan sehingga orang tua yang memiliki keterbatasan waktu tetap dapat memperoleh informasi dan memberikan respons.

Kepercayaan Dibangun melalui Hubungan yang Berulang

Keterbukaan kepala sekolah, musyawarah, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung sebagai proses yang berulang. Hubungan tidak terbentuk dari satu kali rapat atau satu pesan *WhatsApp*, tetapi dari interaksi yang dipelihara dari waktu ke waktu. Epstein (2010) menempatkan komunikasi dan kerja sama sebagai bagian penting dari kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas, sementara Sheridan et al. (2019) melalui meta-analisis menunjukkan nilai kerja sama keluarga-sekolah dalam mendukung fungsi sosial-emosional peserta didik.

Konteks pedesaan memberikan makna tambahan terhadap hubungan tersebut. Fargas Malet dan Bagley (2024) menunjukkan bahwa praktik bersama dan hubungan antarmanusia menjadi bagian penting dalam relasi sekolah dengan komunitas pedesaan. Pada SDN 121 Coddong, kegiatan keagamaan, gotong royong, pertemuan, dan komunikasi sehari-hari menyediakan ruang sosial tempat hubungan sekolah dan masyarakat dipertahankan.

Tantangan Komunikasi Memerlukan Strategi yang Fleksibel

Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menghadapi perbedaan pemahaman, keterbatasan waktu orang tua, dan respons digital yang tidak seragam. Wade (2025) memperlihatkan bahwa hubungan dengan orang tua merupakan bagian yang kompleks dari pekerjaan kepemimpinan sekolah karena kepala sekolah harus menyeimbangkan harapan,

Sekolah Dasar

kebutuhan komunikasi, sumber daya, dan kondisi sekolah. Meskipun konteks penelitian Wade berbeda, kajian tersebut menegaskan bahwa pengelolaan hubungan dengan keluarga merupakan bagian substantif dari praktik kepemimpinan.

Atas dasar itu, implikasi utama penelitian ini bukan agar sekolah menggunakan lebih banyak teknologi, tetapi agar sekolah menggunakan saluran komunikasi secara fleksibel. Informasi rutin dapat disampaikan melalui *WhatsApp*. Informasi yang belum dipahami dapat dijelaskan kembali secara langsung. Persoalan sensitif lebih tepat dibicarakan melalui tatap muka dan musyawarah. Orang tua yang tidak hadir perlu tetap memperoleh akses terhadap informasi melalui kanal lain. Dengan demikian, efektivitas komunikasi sekolah–masyarakat dalam konteks penelitian ini terletak pada kemampuan kepala sekolah mengombinasikan komunikasi tatap muka dan digital sesuai dengan tujuan pesan, situasi, dan kondisi penerima.

Limitasi

Penelitian ini dilaksanakan pada satu sekolah dengan lima informan sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi statistik. Temuan memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik komunikasi di SDN 121 Coddong. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik wilayah yang berbeda, menambah variasi informan orang tua dan masyarakat, serta membandingkan pola komunikasi pada sekolah pedesaan dan perkotaan.

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN 121 Coddong membangun komunikasi dengan masyarakat melalui beberapa saluran yang saling melengkapi. Pertemuan tatap muka, rapat bersama komite dan orang tua, musyawarah, surat, serta *WhatsApp* digunakan sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Tatap muka terutama berfungsi untuk memberikan penjelasan, memperoleh tanggapan, dan menyelesaikan persoalan, sedangkan *WhatsApp* mempermudah penyampaian informasi secara lebih cepat. Keterbukaan terhadap masukan serta pelibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah turut mendukung hubungan antara sekolah dengan lingkungan sosialnya.

Efektivitas komunikasi masih menghadapi perbedaan tingkat pemahaman, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, partisipasi orang tua yang tidak sama, serta pesan digital yang tidak selalu segera dibaca atau direspons. Oleh karena itu, penggunaan media digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan komunikasi interpersonal. Sekolah perlu mempertahankan beberapa jalur komunikasi dan menyesuaikannya dengan jenis informasi serta kondisi orang tua dan masyarakat. Secara praktis, keberhasilan komunikasi tidak hanya perlu dinilai dari apakah informasi telah disampaikan, tetapi juga dari apakah informasi telah diterima, dipahami, dan memperoleh respons.

Daftar Pustaka

- Auerbach, S. (2010) 'Beyond coffee with the principal: Toward leadership for authentic school–family partnerships', *Journal of School Leadership*, 20(6), pp. 728–757. <https://doi.org/10.1177/105268461002000603>
- Barr, J. and Saltmarsh, S. (2014) 'It all comes down to the leadership: The role of the school principal in fostering parent–school engagement', *Educational Management Administration & Leadership*, 42(4), pp. 491–505. <https://doi.org/10.1177/1741143213502189>
- Bordalba, M.M. and Bochaca, J.G. (2019) 'Digital media for family–school communication? Parents' and teachers' beliefs', *Computers & Education*, 132, pp. 44–62. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.01.006>
- Epstein, J.L. (2010) 'School/family/community partnerships: Caring for the children we share', *Phi Delta Kappan*, 92(3), pp. 81–96. <https://doi.org/10.1177/003172171009200326>
- Fargas Malet, M. and Bagley, C. (2024) 'Conceptualising small rural school–community relationships within a divided society: People, meanings, practices and spaces', *Oxford Review of Education*, 50(4), pp. 570–587. <https://doi.org/10.1080/03054985.2023.2262383>

- Goodall, J. and Montgomery, C. (2014) 'Parental involvement to parental engagement: A continuum', *Educational Review*, 66(4), pp. 399–410. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.781576>
- Haryato, S., Sumayah, S. and Waloyo, T. (2024) 'Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan hubungan harmonis dengan masyarakat guna peningkatan mutu sekolah', *Manajemen Pendidikan*, 19(1), pp. 156–168. <https://doi.org/10.23917/jmp.v19i1.4329>
- Jones, C. and Palikara, O. (2023) 'How do parents and school staff conceptualize parental engagement? A primary school case study', *Frontiers in Education*, 8, 990204. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.990204>
- Ma, T., Tellegen, C.L., Hodges, J. and Sanders, M.R. (2024) 'The associations between parenting self-efficacy and parents' contributions to the home-school partnership among parents of primary school students: A multilevel meta-analysis', *Educational Psychology Review*, 36, 93. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09937-3>
- Mahadi, U. (2021) 'Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran)', *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), pp. 80–90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>
- Meisyaroh, S. (2022) 'Using *WhatsApp* Messenger as an interpersonal communication media between parents and teachers in informing children's learning activities at school', *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 10(2), pp. 156–166. <https://doi.org/10.46806/jkb.v10i2.904>
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd edn. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Munawwarah, F., Jannah, F. and Nurhadi, A. (2024) 'Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia', *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), pp. 147–158. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.335>
- Ningsih, I., Arman and Harnalia (2022) 'Strategi manajemen humas dalam meningkatkan citra sekolah di SMPN 1 Tellu Siattinge', *Jurnal Mappesona*, 5(1), pp. 11–21. <https://doi.org/10.30863/mappesona.v5i1.2495>
- Rusmita, R. and Hendriani, S. (2024) 'Komunikasi efektif kepala sekolah dalam pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di SMAN 2 Sawahlunto', *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), pp. 550–558. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.632>
- Sheridan, S.M., Smith, T.E., Kim, E.M., Beretvas, S.N. and Park, S. (2019) 'A meta-analysis of family-school interventions and children's social-emotional functioning: Moderators and components of efficacy', *Review of Educational Research*, 89(2), pp. 296–332. <https://doi.org/10.3102/0034654318825437>
- Sugiyono (2023) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Traeger-Soudry, S., Rosenberg, H., Sabag-Ben Porat, C. and Lowenstein-Barkai, H. (2025) 'Navigating parental engagement in *WhatsApp* groups: A study of parent-teacher experiences', *Teaching and Teacher Education*, 162, 105074. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105074>
- Wade, C. (2025) 'Death by a thousand cuts: Understanding the experience of school leaders navigating parent engagement', *The Australian Educational Researcher*, 52, pp. 2113–2136. <https://doi.org/10.1007/s13384-025-00804-w>
- Yanti, D.D. and Hasri, S. (2023) 'Strategi pembinaan hubungan sekolah dengan masyarakat', *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 6(1), pp. 43–49. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v6i1.22159>